

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

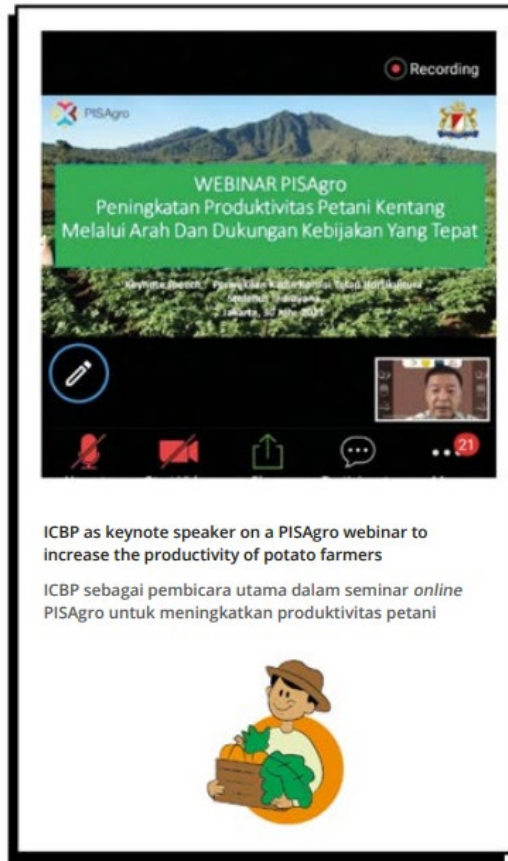
Pada era globalisasi seperti saat ini yang mempunyai dasarnya arus informasi kita bisa mendapatkan dan mengakses sebuah informasi dengan mudah dimanapun dan kapanpun dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh (Nasir & Hendrika, 1995), menyatakan bahwa adanya kemajuan dalam dunia informasi dan komunikasi yang sudah melanda seluruh dunia. Indonesia yang merupakan negara berkembang turut masuk ke dalam sasaran atas kemajuan pada dunia informasi dan komunikasi serta teknologi yang akan membawa pengaruh kepada masyarakat.

Dengan adanya kemunculan era globalisasi tentu memiliki banyaknya pengaruh positif yang dapat kita manfaatkan dengan sedemikian rupa, seperti dapat mempermudah para pemangku kepentingan pada sebuah perusahaan baik pihak internal maupun eksternal untuk memperoleh sebuah data atau informasi dari kinerja perusahaan khususnya dalam kinerja atas pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Pada hal tersebut dapat kita peroleh dari laporan atas pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan atau yang lebih dikenal dengan *Sustainability Report* (SR) yang dibuat dengan seperangkat teknologi.

Selain itu dengan adanya teknologi, terdapat inovasi-inovasi terbaru yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan khususnya dalam pelestarian lingkungan. Inovasi pembuatan produk atau kemasan ramah lingkungan, seperti yang dilakukan oleh perusahaan industri manufaktur sektor makanan dan minuman yakni PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk melakukan inovasi atas kemasan produk dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

Serta dengan adanya teknologi kita sangat dipermudah dalam hal berkomunikasi, terlebih lagi banyak aplikasi-aplikasi yang digunakan sebagai sarana komunikasi jarak jauh. Hal ini seperti yang dilakukan oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, dalam hal penyampaian komunikasi jarak jauh yang kini lebih efektif dan efisien dimanapun dan kapanpun. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dalam SR Perusahaan tahun 2021 menggunakan sistem tatap muka

online untuk menyampaikan sebuah informasi yakni dengan menggunakan aplikasi zoom.



Gambar 1. 1 Pemanfaat Teknologi untuk Keberlanjutan

Sumber : Laporan Keberlanjutan ICBP 2021

Pada gambar tersebut kita dapat melihat bahwa PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk memanfaatkan teknologi yang ada untuk terus meningkatkan kepedulian sosial terhadap masyarakat dengan cara memberikan arahan kepada para petani dengan tujuan agar dapat meningkatkan angka produktivitas petani tersebut.

Namun demikian teknologi tidak hanya membawa pengaruh positif terhadap kelangsungan hidup manusia khususnya pada kelestarian lingkungan maupun kepedulian sesama makhluk hidup, adapun dampak-dampak negatif yang dihasilkan dari kemajuan teknologi dan informasi di era globalisasi seperti saat ini yang ada justru membuat pengeksploitasian tenaga kerja di bawah umur semakin

mudah, hal ini didukung oleh adanya penelitian yang telah dilakukan oleh *International Labor Organization* (ILO) yang dikutip dari laman website Kompas.com, menyatakan bahwa 1,5 juta anak pada usia 10 s/d 17 tahun dipekerjakan di pertanian (tembakau) Indonesia.

Selain itu adapun bencana alam yang semakin rentan terjadi di beberapa wilayah, seperti yang dilansir pada laman International Panel on Climate Change (IPCC) menyatakan bahwa terjadi perubahan iklim dan adanya dampak yang buruk seperti perubahan cuaca yang ekstrem, adanya pencairan gletser di daerah kutub, hutan-hutan yang dikurangi luasnya, dan lain sebagainya.

Terdapat juga pencemaran lingkungan baik tanah, air, maupun udara. Hal ini ditegaskan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang menyatakan dalam siaran pers nomer SP. 174/HUMAS/PP/HMS.3/04/2018 bahwa terdapat 61 kasus perusahaan akibat pembuangan Limbah Bahan Beracun dan Berbahaya (B3) yang mencemari lingkungan serta membahayakan kesehatan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, pada perkembangan jaman seperti saat ini yang berkembang menjadi era globalisasi tentu tidak selalu membawa pengaruh positif untuk masyarakat melainkan juga dapat terdapat pengaruh yang negatif untuk masyarakat bahkan untuk lingkungan. Dalam aktivitas sebuah perusahaan tentu akan menghasilkan limbah-limbah atas hasil produksi yang dapat mencemari bahkan merusak ekosistem alam.

Menurut UU No 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan “Ekosistem adalah tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.”

Hal ini juga didukung oleh sebuah pernyataan (Amri, 2011) yang menyatakan bahwa terdapat sebuah konsekuensi atas perkembangan zaman modernisasi yang pesat ini terlebih lagi dalam hal persoalan lingkungan seperti munculnya pencemaran air, tanah, udara, penebangan hutan secara liar serta habisnya lahan hijau. Dan juga beliau mengemukakan bahwa target sasaran dari

eksploitasi dan ekspansi dalam segi ekonomi adalah negara Asia Pasifik, dikarenakan pada kawasan tersebut memiliki SDM yang murah serta SDA yang masih dalam kondisi baik.

Adapun beberapa kasus nyata lainnya yang disebabkan oleh tidak adanya tanggung jawab perusahaan atas hasil produksi usaha sehingga menimbulkan masalah baru untuk lingkungan bahkan masyarakat sekitar seperti pada kasus perusahaan PT Nirmala Tipar Sesama yang melakukan pelanggaran atas pembuangan limbah B3 ke media lingkungan tanpa adanya izin. Menurut Taufik, Kementrian Lingkungan Hidup (Metro.Tempo.com , 28 Agustus 2021) mengatakan kasus tersebut dikenakan denda sebesar Rp 150 juta atas pelanggaran UU Lingkungan Hidup Pasal 104.

Bukan hanya itu, untuk kasus pencemaran dan pengrusakan ekosistem juga dilakukan oleh perusahaan PT MAG yang dilansir pada laman [www.news.detik.com](http://www.news.detik.com) kasus yang dialami oleh PT MAG adalah membuang limbah cairnya langsung di Sungai Avur Budug, limbah ini tidak dahulu diolah pada Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), limbah cair tersebut dibuang melalui 2 pipa tersembunyi yang berdiameter 4dim.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Urmila & Mertha, 2017), yang menyatakan bahwa kasus di Indonesia mengenai kerusakan lingkungan bahkan konflik yang berhubungan dengan sesama pihak baik internal maupun (karyawan atau sebagainya) eksternal (masyarakat atau sebagainya) yang dilakukan oleh perusahaan diakibatkan karena kurangnya kesadaran instansi mengenai hal kegiatan-kegiatan yang mengutamakan pertanggungjawaban sosial.

Sehingga, dapat kita tarik kesimpulan secara garis besar bahwa masih terdapat perusahaan yang belum melaksanakan tanggung jawab sosial dengan secara maksimal.

Oleh karena itu, sebuah perusahaan harus melaksanakan tanggung jawab sosial dan dilaporkan setiap tahunnya. Laporan tersebut disebut dengan laporan tanggung jawab sosial perusahaan atau yang sering disebut dengan *Corporate Social Responsibility report* (CSR), pada laporan tersebut memuat informasi-

informasi atas tanggung jawab yang telah perusahaan lakukan untuk terus melestarikan lingkungan dan mensejahterakan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, dengan adanya laporan atas tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan dan dilaporkan oleh perusahaan, para pemangku kepentingan baik eksternal maupun internal dapat mengetahui kinerja dari sebuah perusahaan untuk terus melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Selain itu, perusahaan yang bertanggung jawab memiliki citra yang baik apabila merespon atas kebutuhan dan keinginan dari pemangku kepentingan, yang tidak hanya terfokus pada pemegang saham, tetapi juga pelanggan, pemasok, karyawan, instansi pemerintahan hingga masyarakat luas.

Dijelaskan pada Undang-Undang No 25 tahun 2007 pasal 15 yang menyatakan bahwa setiap instansi atau investor yang menanamkan modalnya mempunyai kewajiban memiliki tata kelola perusahaan yang baik serta perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Pada pernyataan tersebut dapat kita tarik kesimpulan secara garis besar bahwa laporan atas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan atau CSR bukanlah lagi hal yang dilakukan secara sukarela, melainkan wajib untuk dilaksanakan kepada seluruh perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Di dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan, instansi wajib melaporkan seluruh kegiatan usaha salah satunya adalah struktur organisasi perusahaan yang mencangkup dengan komposisi karyawan hingga dewan direksi. Dengan begitu, kita dapat mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mensejahterakan para karyawannya seperti diadakannya *office gathering* dengan tujuan untuk saling mengenal satu sama lain, pelatihan anti korupsi kolusi nepotisme (KKN), pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), dan lain sebagainya, inovasi-inovasi yang dilakukan oleh perusahaan, serta membuka peluang kerja kepada masyarakat sekitar untuk membantu mensejahterakan masyarakat sekitar wilayah perusahaan.

Selain itu dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial yang perusahaan lakukan dan dilaporkan melalui laporan keberlanjutan, maka akan menambah citra

yang baik untuk perusahaan yang melakukan. Hal ini didukung oleh pernyataan Branco dan Rodrigeus (2017) menyatakan bahwa dengan adanya CSR dapat memberikan kesan positif dalam sudut pandang masyarakat.

Adapun pernyataan yang diungkapkan oleh Suhandri (2007) pada laman Kompas tanggal 4 Agustus 2007 bahwa sebuah perusahaan akan mendapatkan banyak keuntungan apabila mengungkapkan tanggung jawab sosialnya, dengan begitu apabila perusahaan mengungkapkan pelaksanaan tanggung jawab sosialnya dapat mempertahankan dan meningkatkan reputasi maupun brand image perusahaan tersebut, mendapatkan *social license to operate*, dapat memperluas akses sumber daya perusahaan, memperluas target pasar, mempertahankan dan meningkatkan hubungan dengan *stakeholders*, meningkatkan semangat dan produktifitas karyawan dan dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar dengan cara membuka lowongan pekerjaan serta membuka peluang untuk perusahaan mendapatkan penghargaan.

Serta menurut (Fahham, 2018) bahwa tanggung jawab sosial perusahaan penting dilakukan karena adanya kewajiban hukum atas penerapan kewajiban untuk melakukan CSR bagi perusahaan yang tertulis pada UU No 40 Tahun 2007. Namun untuk menjalankan itu semua tentu perusahaan membutuhkan biaya agar dapat menjalankan program-program tersebut secara optimal. Dalam hal ini perusahaan mengklasifikasi biaya tersebut ke dalam akun beban lain-lain yang akan dicantumkan pada laporan laba rugi periode tersebut.

Biaya atas pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan yang akan dilaporkan menjadi satu kesatuan pada *Sustainability Report* (SR) disebut dengan biaya lingkungan. Biaya lingkungan merupakan sebuah konsekuensi yang mempunyai akibat, baik yang bersifat moneter maupun non-moneter dan instansi wajib tanggung untuk memperoleh kegiatan yang menghasilkan peningkatan atas kualitas lingkungan yang lebih baik, (Arfan, 2008).

Dalam hal ini perusahaan perlu memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan beban-beban yang ditanggung guna untuk mencapai kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Selisih antara pendapatan yang lebih banyak dengan beban yang dikeluarkan lebih sedikit, disebut dengan laba (*profit*).

Perusahaan yang dapat mengelola aset secara efisien dan efektif dengan tujuan untuk mendapatkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan periode tahun buku sebelumnya ataupun perusahaan yang mempunyai pertumbuhan atas laba yang diperoleh setiap periodenya merupakan perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik, (Maryati & Siswanti, 2022).

Dengan begitu, perusahaan yang mempunyai laba lebih besar cenderung akan melaksanakan dan mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dengan lebih informatif dan lebih luas. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Urmila & Mertha, 2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Selain itu, terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan oleh (Budiman, 2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Pradnyani & Sisdyani, 2015) menyatakan bahwa profitabilitas dinyatakan berpengaruh positif terhadap CSR. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Damayanty et al., 2021) bahwa profitabilitas terbukti secara signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningsih & Mahdar, 2018) memiliki hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada industri manufaktur. Namun demikian terdapat penelitian yang memiliki hasil sebaliknya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rofiqkoh & Priyadi, 2016) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diukur menggunakan ROA oleh.

Bukan hanya penelitian yang dilakukan oleh (Rofiqkoh & Priyadi, 2016) yang mempunyai hasil yang bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CSR, namun juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Salehi et al., 2019) memberikan hasil bahwa variabel profitabilitas memiliki hasil yang negatif terhadap *corporate social responsibility*.

Selain profitabilitas yang dapat mempengaruhi pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, adapun faktor internal lainnya yang dapat mempengaruhi pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan seperti tata kelola perusahaan atau dapat disebut dengan *Good Corporate Governance* (GCG).

Dalam sebuah laporan keberlanjutan perusahaan yang baik tentu terdapat pengungkapan atas tata kelola perusahaan, seperti adanya visi misi serta tujuan perusahaan dan tidak kalah penting yakni struktur organisasi perusahaan yang jelas. Dari struktur organisasi tersebut kita dapat melihat apakah terdapat penempatan posisi yang tidak sesuai sehingga dapat memicu adanya *fraud* dalam perusahaan atau tidak.

Dengan begitu pada sebuah pelaksanaan tanggung jawab sosial ditentukan oleh tata kelola perusahaan, sehingga perusahaan dianjurkan untuk menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan sebaik-baiknya. Adapun prinsip-prinsip GCG menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* melalui siaran pers Otoritas Jasa Keuangan (OJK), antara lain sebagai berikut :

- 1) Tata kelola perusahaan yang efektif sebagai dasar kerangka
- 2) Hak dan memperlakukan dengan adil kepada para pemegang saham serta adanya fungsi dari kunci kepemilikan
- 3) Terdapat *institutional investors, capital markets and other intermediaries*.
- 4) Adanya peran dari para pemangku yang berkepentingan dalam menjalankan tata kelola perusahaan.
- 5) Keterbukaan dan transparansi atas informasi yang disajikan
- 6) Terdapat tanggung jawab dari para direksi serta dewan komisaris perusahaan.

Dari pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan mempunyai peran penting dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan internal dalam sebuah perusahaan seperti kegiatan sosial hingga pelaporan laporan keberlanjutan.



Pada segmen tata kelola perusahaan terdapat peran dewan komisaris yang memiliki posisi untuk mengawasi segala aktivitas di dalam sebuah perusahaan termasuk pengawasan terhadap pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan secara detail dari informasi yang akan disampaikan hingga luas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan.

Namun pada kenyataannya peran dewan komisaris tidak melaksanakan tanggungjawab seutuhnya, hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Chen (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris di dalam sebuah perusahaan hanya sebatas mengawasi pengungkapan atas CSR tanpa adanya melihat aspek seberapa luas pengungkapan CSR dilaksanakan oleh instansi, sedangkan pihak eksternal perusahaan seperti investor membutuhkan informasi yang detail sebagai landasan dasar dalam pengambilan keputusan.

Jumlah dewan komisaris menentukan dalam hal pengawasan dan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, semakin banyak jumlah dewan komisaris maka laporan keberlanjutan yang dihasilkan akan lebih informatif dan luas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chen, 2019) yang memberikan hasil penelitian berupa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pelaksanaan tanggung jawab sosial.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Doni et al., 2022) menyatakan bahwa keterlibatan atas pemangku kepentingan (GCG) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja sosial perusahaan. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Nurkhim, 2018) memberikan hasil bahwa komposisi dewan komisaris independen terbukti secara signifikan berpengaruh positif.

Selain itu terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Pradnyani & Sisdyani, 2015) menyatakan bahwa dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap CSR. Namun demikian terdapat penelitian yang memberikan hasil sebaliknya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Suprpti et al., 2019) menyatakan bahwa dewan direksi dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Sembiring, 2020) menghasilkan bahwa komisaris independen

tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, serta penelitian yang dilakukan oleh

Selanjutnya apabila perusahaan memiliki jumlah profit dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki penghasilan yang lebih besar dibandingkan dengan beban yang dikeluarkan, begitu juga apabila perusahaan memiliki dewan komisaris independ dengan jumlah banyak maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memberikan kompensasi berupa materi maupun non-materi kepada dewan komisaris.

Sejalan dengan itu semua, hal tersebut dapat dilihat dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dihitung dari total asset perusahaan yang dimiliki untuk memenuhi segala kegiatan operasional perusahaan agar tetap dapat *going-concern*. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka semakin luas pula pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan dan dilaporkan pada laporan keberlanjutan perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Rofiqkoh & Priyadi, 2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Salehi et al., 2019) memberikan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.

Namun demikian ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dikarenakan ukuran perusahaan yang berukuran kecil maupun besar memiliki luas yang sama terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Pradnyani & Sisdyani, 2015) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial yang diukur dengan menggunakan total aset perusahaan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Budiman, 2015) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan penelitian yang telah dilakukan oleh (Urmila & Mertha, 2017) memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap

pengungkapan tanggung jawab sosial serta hasil penelitian dari (Wiyuda & Pramono, 2017) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial ?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial ?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial ?
4. Apakah Profitabilitas, *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial ?

## 1.3. Tujuan

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Menguji secara empiris pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.
2. Menguji secara empiris pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.
3. Menguji secara empiris pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.
4. Menguji secara empiris pengaruh Profitabilitas, *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak seperti pihak industri, pihak peneliti selanjutnya, dan lembaga pendidikan antara lain :

1. Manfaat bagi industri

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan data sebagai pedoman pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan agar menjadi laporan yang memiliki informasi luas dan detail serta menjadi bahan evaluasi teruntuk industri yang terkait.

2. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi tambahan untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama.

3. Manfaat bagi perguruan tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data perpustakaan bagi universitas untuk membantu mahasiswa dalam mencari data penelitian terdahulu dengan variabel yang sama.